



Prof. Dr. Husain Haikal, MA

WANITA

dalam PEMBINAAN
KARAKTER
BANGSA



PUSTAKA PELAJAR

Prof. Dr. Husain Haikal, MA

WANITA

dalam PEMBINAAN
KARAKTER
BANGSA

**WANITA *dalam*
PEMBINAAN
KARAKTER BANGSA**

Penulis • Prof. Dr. Husain Haikal, MA

Perwajahan Buku • Jendro

Sampul Depan • Haitamy El Jaid

Cetakan Pertama • April 2012

Diterbitkan oleh

Universitas Negeri Yogyakarta

bekerja sama dengan

PUSTAKA PELAJAR

Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167

Telp. [0274] 381542, Faks. [0274] 383083

E-mail: pustakapelajar@yahoo.com

ISBN: 978-602-229-067-4

PENGANTAR PENULIS

Syukur alhamdulillah atas berkat rahmat Allah Swt berbagai kemudahan didapatkan sehingga karya yang berdasarkan laporan penelitian yang lebih dimantapkan dapat selesai seperti diharapkan dan terbit sebagai buku. Untuk itu izinkan penulis mengucapkan berjuta terima kasih dan setulus-tulusnya pada semua pihak. Terutama ucapan terima kasih ditujukan kepada segenap Pimpinan Universitas Negeri Yogyakarta, Pimpinan Fakultas Ilmu Sosial, sesama teman dosen dan para mahasiswa yang tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu karena satu atau berbagai hal. Yang lebih penting lagi kesediaan Pustaka Pelajar, terutama Mas Mas'ud yang berkenan menerbitkan karya ini, walau masih ada beberapa kekurangannya.

Dalam penelitian ini, bantuan dan partisipasi teman sejawat dan para mahasiswa cukup bermakna, hanya sayangnya terasa sedikit agak sulit diselaraskan. Walaupun demikian, peran serta mereka cukup berarti bagi penyelesaian penelitian dan buku ini. Bagi mereka, banyak sekali yang dapat mereka pelajari, walaupun mereka belum menyadari. Sekiranya semua lebih menyadari betapa pentingnya kerja-sama, akan saling *asah*, *asih*, dan *asuh*. Semua akan lebih bermakna lagi. Yang berlangsung bukan sekedar *transfer* tetapi *share of knowledge* terutama buat keluarga, khususnya kedua orang tua, para guru serta terutama Halimah, Haamid, Maza, Munir,

khususnya Kak Tia dan Khansa.

Berbagai kelebihan dalam karya ini berkat bantuan berbagai pihak yang telah disebutkan dan terutama sekali berkat rahmat Allah Swt. Untuk itu izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih dan syukur Alhamdulillah. Sedangkan berbagai kekurangan yang ada adalah tanggung jawab penulis, untuk itu mohon maaf sebesar-besarnya. Bagaimanapun juga berbagai kritik dan saran amat sangat dinantikan. Sebelumnya diucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya.●

Yogya, Jum'at 3 Pebruari 2012

Prof. Dr. Husain Haikal

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta

Ada sejenis aneka terobosan yang telah dilakukan guru saya, Prof. Haikal. Dengan aneka dukungan dari beragam pihak, akhirnya karyanya diterbitkan atas kerjasama UNY dan Pustaka Pelajar. Semoga langkah ini dapat dilanjutkan oleh teman-teman dosen lainnya. Tulisan yang berjudul *Wanita dalam Pembinaan Karakter Bangsa* awalnya merupakan salah satu hasil penelitian yang bersangkutan. Biasanya hasil penelitiannya diterbitkan dalam jurnal terakreditasi. Agak berbeda dengan penelitian sebelumnya, akhirnya dapat dikembangkan tanpa menghilangkan serba kekhasannya menjadi sebuah buku. Sebagai seorang cendekiawan yang sempat menekuni Sejarah Barat bahkan dengan beasiswa Fulbright, Prof. Haikal kuliah di Duquesne University, sebuah universitas Katholik yang tersohor di Amerika Serikat, tetap mumpuni menulis buku ini.

Pengalamannya selama studi bukan saja makin memantapkan pemahamannya tentang Sejarah Barat, yang terpenting adalah paradigma Barat berbeda dengan paradigma Timur, apalagi Islam. Bagi Barat, agama sebagai salah satu cabang dari budaya, seperti ekonomi, hukum, sastra dan sejenisnya. Agama sekedar keperluan pribadi, dan biasa pula diabaikan karena berbagai hal. Sebagai pemeluk Islam, Prof.

Haikal memahami Islam sebagai agama, lebih tepatnya *addien*, atau *way of life* sebagai inti atau esensi budaya.

Selalunya, setiap langkah kaum Muslimin diukur dengan panduan al Qur'an, Hadits, dan Ijtihad tanpa melupakan budaya setempat. Semua ini tampak dari buku yang tengah pembaca nikmati. Semoga kenyataan yang mengembirakan ini, dapat diikuti dengan aneka karya Prof. Haikal berikutnya. Kalau ada sejenis kelemahan, mengapa baru sekarang Prof.. Haikal menulis buku setelah *Islam dan Modernisme*, dan "Bunga Rampai Sejarah", Juli, 1971. Aneka karyanya biasa dimuat dalam aneka jurnal dan mass media. Lihat CV Prof. Haikal.●

Yogya, Jum'at 3 Pebruari 2012
Dekan FIS UNY.

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.
NIP. 19620321 198903 1 001

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Nurfina Aznam Apt. SU
Wakil Rektor 1
Universitas Negeri Yogyakarta

Alhamdulillah, ada sejenis kekhasan yang ditulis rekan saya, Sdr. Haikal, yang lama saya kenal saat bersama-sama di Jurnal *Cakrawala Pendidikan*, dengan mantap dia kaji peran wanita. Karyanya ini diterbitkan atas kerjasama UNY dan Pustaka Pelajar. Semoga langkah awal ini dapat diteruskan teman-teman dosen muda lainnya.

Karya ini diberi judul *Wanita dan Pembinaan Karakter Bangsa*, berupa buku yang berasal dari hasil penelitian yang bersangkutan. Biasanya hasil penelitian Sdr. Haikal muncul dalam jurnal terakreditasi, dan sekarang berbeda dengan yang lalu, penelitiannya lebih diperluas tanpa menghilangkan serba kekhasannya. Sebagai seorang dosen yang sempat menekuni Sejarah Barat dan Asia Barat, bahkan meraih beragam beasiswa seperti Fulbright, USAID, dan TMPD, Sdr. Haikal kuliah di IKIP Bandung, Kansas University, Duquesne University, dan University of Hawaii at Manoa, akhirnya menyelesaikan studinya di UI, Universitas Indonesia. Banyak hal disajikan dalam buku ini. Tidak hanya peran Kartini, Sartika Dewi, Rahmah El Yunusiyah, Ibu Roeswo, Trimurti, Ann Durham, tetapi juga bunda Obama yang pernah tinggal dan mengabdikan diri di Indonesia.

Pengalamannya selama studi bukan saja makin memantapkan pemahamannya tentang Sejarah Barat. Yang tak kalah pentingnya, Sdr. Haikal pernah jadi dosen tamu di UKM, Universiti Kebangsaan Malaysia (1991-1993) dan USM, Universiti Sains Malaysia (1993-1996), dan memahami mengapa Malaysia maju, terutama karena perhatiannya pada pendidikan, dan minimnya peran birokrasi. Kemajuan Bangsa Indonesia mudah dicapai bila menekankan budaya mengurus bukan menguras dan berpandukan Pancasila. Bagi mayoritas umat Islam harus memadukannya dengan al Qur'an, Hadits, dan Ijtihad tanpa melupakan budaya setempat. Jangan bangsa ini terjebak paradigma Barat. Bagi Barat, agama sebagai salah satu cabang dari budaya, seperti ekonomi, hukum, sastra dan sejenisnya. Agama biasa diabaikan karena berbagai hal. Bagi muslim agama, atau lebih tepatnya *addien* atau *way of life* sebagai inti atau esensi budaya Semua ini tampak dari buku yang tengah pembaca nikmati. Semoga kenyataan yang menggembirakan ini, diikuti aneka karya berikutnya.●

Yogya, Jum'at 3 Pebruari 2012
Warek I UNY

Prof. Dr. Nurfini Aznam Apt. SU

Abstrak

Bermodal akhlak, budi, atau karakter bermakna akan melahirkan bangsa yang tangguh dalam panggung sejarah dunia, para pemuda *likurani* telah melahirkan Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Inilah salah satu modal perjuangan yang akhirnya mengantarkan Indonesia meraih proklamasi kemerdekaan yang dikagumi berbagai negara, termasuk negeri jiran, tetangga, Malaysia yang semula ingin bergabung ke Indonesia. Ini tampak dalam aneka karya sastrawan Malaysia, seperti Abdullah Husain, Hasyim Awang, atau dari penelitian penulis saat sebagai *pensyarah* (dosen) tamu Universiti Sains Malaysia (1993-1996).

Pendidikan karakter bermakna lebih mementingkan isi, inti, atau esensi, bukan wacana atau yang tampak dan sekedar sisi luar. Dimulai sejak anak masing dalam kandungan, sementara makin bernilai tambah dengan bermakna seorang ibu. Peran ini tak begitu tampak. Ini seperti garam, terasa tapi tak nampak. Dengan memberi serasa menerima dan bekerja tanpa *pamrih*, sebagai salah satu wujud pendidikan karakter bermakna, keamanan, kesehatan, dan pendidikan mudah dirasakan rakyat kecil pada masa awal kemerdekaan seperti terekam dalam berbagai karya sastra. Memang pendidikan bahasa menjadi pusat perhatian dan karya sastra dikenalkan sejak SR, sekolah rakyat, atau SD, sekolah dasar.

Hanya keadaan Indonesia banyak berubah dan lahir beragam masalah. Pendidikan karakter bermakna diabaikan,

diganti pendidikan ala gincu, atau lipstik, yang tampak dan menggiurkan, tetapi sekedar wacana dan tak ada bukti nyata. Sebagian warga, apalagi penguasa, jadi serakah. Semua tak terkendali dan keadaan makin jauh dari cita-cita proklamasi. Digeser para pemimpin, diganti para penguasa. Pemimpin mendahulukan kewajiban dan rela terakhir menerima hak, atau tak menerima sama sekali. Pengabdian pemimpin berbeda dengan kiprah penguasa yang menuntut hak dan sering melupakan kewajiban. Sejalan dengan kiprah sebagian besar anggota legislatif, eksekutif, bahkan juga yudikatif. Saat nyaris ditutup, Bu Mus sukses mendidik para siswa di SD yang papa. Dia berhasil dalam proses pembelajaran yang lebih mementingkan pelaksanaan atau proses. Tidak terpaku dengan hasil segera dan bangga dengan nilai hebat/IPK saat wisuda sebagai *output*, tetapi kiprah bermakna alumni seperti Ikal dan Arai di masyarakat, sebagai wujud *outcome*. Inilah model pendidikan karakter bermakna *Laskar Pelangi*.

Kata-kata kunci: pendidikan, karakter bermakna, model wanita, seperti Bu Mus.●

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS • v

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag. • vii

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Nurfina Aznam Apt. SU • ix

ABSTRAK • xi

DAFTAR ISI • xiii

BAB I. PENDAHULUAN • 1

BAB II. DIBERDAYAKAN *atau* DIPERDAYAKAN? • 19

BAB III. WANITA *dan* PEMBINAAN
KARAKTER BANGSA • 47

A. *Para Syahidah*: • 59

1. Cut Nyak Dhien • 59

2. Cut Nyak Meutia • 65

B. *Para Syahidah 'tanpa' Senjata*: • 67

1. Raden Adjeng Kartini • 67

2. Dewi Sartika • 76

3. Ibu Roeswo • 79

4. Soerastri Karma Trimurti • 82

5. Rahmah El Yunusiyah • 91

6. Rasuna Said • 96

C. *Para Pendetang sebagai Pejuang* • 101

1. Kiprah Stanley Ann Durham, Ibunda Barack Obama • 101
 2. Robin Lim: "Ini Kemenangan Dunia" • 126
- D. *Para Seniman Perempuan* • 129
1. Dato' Siti Nurhaliza • 129
 2. Titiek Sandhora • 143
 3. Titiek Puspa • 144
 4. Lilis Suryani • 149
- E. *Para Politisi dan Terobosan?* • 153
1. Moeryati Soedibyo • 153
 2. Angelina Sondakh • 160
 3. Nunun Nurbaetie • 162
 4. Megawati Soekarnoputri • 164

BAB IV. PENUTUP • 175

DAFTAR PUSTAKA • 195

BIODATA PENULIS • 201

BAB I

PENDAHULUAN

"Tanpa agama, Pancasila akan mati." (Baharuddin Lopa)

"The saddest aspect of life right now is that science gathers knowledge faster than society gathers wisdom." (Isaac Asimov)

Benar-benar bermakna sajian Prof. Dr. Baharuddin Lopa SH, apalagi bila seseorang untuk membaca berbagai kekhasan keprihatinan yang terjadi saat sekarang ini. Semua terjadi akibat serba kesenjangan yang ada dan pihak yang berwenang hampir tidak berbuat apa-apa. Salah satunya yang selama ini wujud, terlalu sering agama ditandingkan dengan Pancasila. Terutama sekali dengan beragam alasan biasa Islam ditandingkan dengan Pancasila. Hal ini sangat berbeda dengan setiap sikap, ucapan, tulisan, dan tindak-tanduk Baharuddin Lopa mendudukan agama dan Pancasila dalam tempat yang tepat dan bermanfaat. Alih-alih ditandingkan, oleh Baharuddin Lopa, agama selalu disandingkan dengan Pancasila sehingga saling mengukuhkan. Untuk lebih jelasnya tolong dihayati beberapa kalimat untaian Baharuddin Lopa yang cukup menyengat hati sebagian pembaca yang sempat membacanya:

Seorang aparat harus berlaku adil dan jujur serta berpegang teguh pada ajaran agama. Karena kalau orang telah melaksanakan agama, dengan sendirinya orang yang bersangkutan sudah Pancasila. Pancasila sendiri terkandung dalam setiap ajaran agama, setiap sila tertulis dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Tanpa agama Pancasila akan

mati. Dan karenanya, setiap pejabat harus berpegang teguh kepada agama dan selalu berdoa untuk mendapatkan rahmat dari Allah Swt.¹

Hanya saja, banyak di antara para pembaca tidak tahu siapa sebenarnya tokoh Burhanudin Lopa yang dikenal berani dan sangat jujur. Ada baiknya disajikan sekedar riwayat hidup tokoh ini agar mampu memberi inspirasi bagi generasi muda yang membutuhkan contoh keteladanan yang nyata dan tanpa basa-basi. Apalagi pimpinan KPK, komisi pemberantasan korupsi, yang baru juga berasal dari daerah yang sama dan berjanji akan mengikuti jejak almarhum.

Walau baru berusia 25 tahun, Baharuddin Lopa sudah menjadi bupati di Majene, Sulawesi Selatan. Saat itu dia terkenal gigih menentang Andi Selle, Komandan Batalyon 710 yang terkenal kaya karena melakukan penyelundupan. Saat ini, dalam usia 50 tahun, sarjana hukum lulusan Universitas Hasanuddin, Ujungpandang, pada 1962 itu masih gigih memberantas beragam penyelewengan. Lopa pernah menjadi Kepala Kejaksaan Tinggi di Sulawesi Tenggara, Aceh, Kalimantan Barat, dan mengepalai Pusdiklat Kejaksaan Agung di Jakarta. Sejak 1982, Lopa menjabat Kepala Kejaksaan Tinggi Sulawesi Selatan. Pada tahun yang sama, ayah tujuh anak itu meraih gelar doktor hukum laut dari Universitas Diponegoro, Semarang, dengan disertasi mengkaji Hukum Laut, Pelayaran dan Perniagaan yang Digali dari Bumi Indonesia.

Begitu diangkat sebagai Kajati Sulawesi Selatan, Lopa membuat pengumuman di surat kabar: dia meminta masyarakat atau siapa pun, tidak memberi sogokan kepada anak buahnya. Segera pula dia tampil menggebrak korupsi di

¹Ahmad Syafii Maarif (2000), *Masa Depan Bangsa dalam Taruhan*, Yogya: Pustaka SM, p. 84.

bidang reboisasi, yang nilainya Rp 7 milyar. Keberhasilannya itu membuat pola yang diterapkannya dijadikan model operasi para jaksa di seluruh Indonesia. Dengan keberaniannya pula, Lopa kemudian menyeret seorang pengusaha besar, Tony Gozal alias Go Tiong Kien ke pengadilan dengan tuduhan memanipulasikan Rp 2 milyar. Padahal, sebelumnya, Tony dikenal sebagai orang yang "kebal hukum" karena aneka hubungannya yang erat dengan sementara pejabat. "Bagi saya, tidak ada orang yang kebal hukum," ujarnya.

Lopa menjadi heran ketika kemudian majelis yang diketuai J. Serang, Ketua Pengadilan Negeri Ujungpandang, membebaskan Tony dari segala tuntutan. Tetapi diam-diam guru besar Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin itu mengusut latar belakang vonis bebas hakim itu. Hasilnya, dia menemukan petunjuk bahwa vonis itu lahir berkat dana yang mengalir dari sebuah perusahaan Tony. Belum lagi persoalan itu tuntas, Januari 1986, Lopa dialih tugaskan menjadi Staf Ahli Menteri Kehakiman Bidang Perundang-undangan di Jakarta. Menyusul J. Serang dimutasikan juga ke Pengadilan Tinggi Sulawesi Selatan. Apakah mutasi kedua pejabat itu berkaitan dengan sepak terjang Baharuddin Lopa? Seperti dikatakan Jaksa Agung Hari Suharto, itu semata-mata karena adanya mutasi nasional.²

Salah satunya kekhasan Indonesia yang tengah dilanda beragam kendala untuk tampil secara bermakna dalam sejarah hidup berbangsa. Contoh mudahnya bangsa Indonesia dipandang sebelah mata oleh warga negeri jiran, negeri tetangga, seperti warga Brunei, Malaysia, dan Singapura, yang dengan sinis memberi julukan Indon yang bermakna warga tak bermutu karena sebagian yang terpaksa bekerja di negeri mereka

²<http://www.pdat.co.id/hg/apasiapa/html/B/ads,20030616-35,B.html> diunduh Senin 5 Des 2011

sekedar sebagai pembantu. Banyak dari para pekerja yang umumnya wanita sebagai PRT, pembantu rumah tangga. Sebagian mereka hidup secara nista karena diperkosa atau gajinya banyak yang tidak mereka terima. Benar-benar hidup mereka penuh dengan air mata. Ada beragam contoh derita dan masalah PRT. Salah satu derita PRT tersaji dalam berita berikut ini:

(Kamis, 13. 10. 2011) Cerita getir TKI kita seolah tidak ada habisnya. Ini dialami Mulyani, TKW asal Sragen yang bekerja di Singapura. Wanita itu kini hanya bisa terbaring di tempat tidurnya karena tubuhnya mulai dari pinggang ke bawah lumpuh. Majikan terpaksa memberhentikannya dan PJTKI yang mengirimnya pun lepas tangan, kini Mulyani hidup menderita. Seperti inilah kondisi Mulyani, warga Desa Mojokulon, Sragen. Perempuan ini hanya bisa tergolek di tempat tidur, karena tubuhnya mulai pinggang ke bawah lumpuh. Padahal, sebelumnya Mulyani mempunyai fisik yang sehat, dan normal.

Kondisi ini bermula saat ia bekerja sebagai TKI di Singapura sekitar setahun yang lalu. Saat sedang mengangkat majikannya yang menderita stroke, tiba-tiba tulang belakangnya terasa nyeri. Mulyani tidak begitu memikirkan, karena rasa nyeri yang dialaminya hilang dengan sendirinya. Namun beberapa waktu kemudian rasa nyeri itu kembali menyerang. Hingga akhirnya mengakibatkan tubuhnya lumpuh, seperti sekarang ini. Karena tidak bisa bekerja, majikan pun memberhentikannya. Padahal dia baru sekitar tiga bulan bekerja. Mulyani akhirnya memutuskan pulang kampung, karena tidak mempunyai saudara di Singapura.

Berbagai upaya sebenarnya sudah dilakukan pihak keluarga untuk kesembuhan Mulyani. Namun biaya yang dibutuhkan untuk operasi mencapai RP 20 juta. Karena tidak memiliki uang, Mulyani akhirnya dirawat di rumah. Pihak keluarga pernah menghubungi pihak penyalur TKI yang pernah memberangkatkan Mulyani, untuk mengurus asuransi. Namun pihak penyalur justru lepas tangan. Kini Mulyani hanya menunggu

bantuan dari para dermawan. (Ganung Nugroho Adi/Sup)³

Kisah pilu sejenis yang dirasakan Mulyani banyak dialami para rekannya yang lain dan hampir tak dapat berbuat apa-apa karena ketiadaan biaya serta pihak yang harusnya bertanggung jawab, seperti para penyalur TKI, lepas tangan dan tidak melakukan tindakan apa-apa. Keadaan ini cukup berbeda saat Burhanuddin Lopa tampil sebagai jaksa. Sebagai seorang muslim yang taat, wajarlah apabila almarhum sebagai mantan jaksa agung yang banyak mendapat acungan jempol karena aneka prestasi yang diraih. Yang terpenting sifatnya lurus serta tak pernah terpengaruh fulus, duit, atau uang, sekalipun lika-liku perjalanan hidupnya penuh derita. Semua lini biografi Burhanudin Lopa cukup banyak memberi ilham dan pelajaran bagi semua insan teladan yang mempunyai pandangan ke depan. Salah satu contohnya disajikan Abraham Samad, yang baru terpilih sebagai ketua KPK, Komisi Pemberantas Korupsi.

Samad menegaskan dirinya siap menerima semua resiko atas jabatannya sekarang. "Ada pertanyaan apakah siap 'diantariskan'? Saya nyatakan lebih dari itu pun siap. Kalaupun meninggal, itu adalah syahid," kata Abraham. Antasari Azhar ialah terpidana yang ketika menjabat Ketua KPK sangat getol membasmi korupsi. Ia juga siap membawa spirit almarhum Burhanudin Lopa, mantan Jaksa Agung, yang tidak kenal lelah memberantas korupsi.⁴

Kalimat bersayap Burhanuddin Lopa banyak memberi secercah harapan bagi semua yang sama mendambakan atau menginginkan perubahan demi masa depan yang gemilang.

³http://www.indosiar.com/fokus/pulang-dari-singapura-mulyani-lumpuh_92352.htmldiunduh Selasa 6 Des 2011

⁴LinaHerlina (2011), "Abraham Wakafkan Jiwa Raga", *Media Indonesia*, 5 Desember, p. 1.

Dapat dikatakan banyak pengagumnya dan berusaha keras untuk mewujudkan amanat Burhanudin Lopa dalam *kiprah*, atau jalan, hidup sehari-hari dalam dinamika masyarakat Indonesia. Salah seorang pengagum lainnya adalah cendekiawan yang berani dan telah merasakan beragam derita serta aneka dinamika kenyamanan dan keprihatinan hidup, Sejalan dengan pesan Burhanuddin Lopa, kiprah Ahmad Syafii Maarif yang merangkak dari anak tangga terbawah, pernah menjadi guru di Lombok dan Wonogiri sebelum menjadi dosen serta kelak dipercaya sebagai ketua pimpinan pusat Muhammadiyah. Cendekiawan dan salah seorang pemimpin yang telah berusia senja, menuliskan kalimat bernas berikut ini: "Beragama bukanlah sekadar ritual-rutin, yang tidak berkesan di hati. Beragama adalah berdialog yang terus menerus dengan Sumber Kehidupan. Sumber ini tidak dapat diukur dengan kategori- kategori ruang dan waktu [apalagi materi]."⁵

Yang tidak kalah pentingnya pesan moral yang telah disajikan seorang agamawan, budayawan, dan sederet prestasi yang telah diraihinya. Puluhan buku telah ditulisnya, dan dalam beragam bidang, baik sastra maupun agama. Tokoh yang belum ada duanya ini pernah menerima anugerah Dr. HC dari Universitas Al Azhar. Tokoh istimewa ini pernah dipenjara pada masa orde lama. Dua bait pantun berikut cukup berkait dengan kenyataan hidup yang pernah digelutinya, baik dalam pasang naik, maupun pasang surut. Isinya menekankan penting dan bernaknanya budi dalam kehidupan sehari-hari baik perorangan maupun masyarakat,

Tegak rumah karena sendi, runtuh sendi rumah binasa
Tegak bangsa karena budi, hilang budi, hilanglah bangsa⁶

⁵Ahmad Syafii Maarif (2000), *op. cit.*, p. 86.

⁶Hamka (2000), *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' VIII, Jakarta: Pustaka Panjimas, p.223.

Dua bait pantun tersebut cukup bermakna bagi suasana Indonesia saat ini. Hal ini terasa sekali, apalagi saat ini bangsa Indonesia baru saja memperingati hari pahlawan. Terasa sekali adanya sejenis miskin keteladanan mereka yang berkuasa bagi rakyat jelata. Wajarlah bila ada yang mengatakan: "Potret obyektif bangsa saat ini memperlihatkan kondisi rakyat kehilangan nasionalisme, tidak ada rasa bangga berbangsa. Padahal, nasionalisme dan rasa bangga merupakan hal mendasar bagi keberadaan sebagai warga negara."⁷ Semua diawali karena tiadanya budi, atau karakter, atau akhlak, telah melahirkan beragam kesenjangan yang merisaukan.

Dalam keadaan yang serba memprihatinkan, terbukti banyak sekali manusia teladan baik pria maupun wanita tetap mampu tampil cukup bermakna. Bagaimana semua ini dapat terjadi dan bagaimana dapat jadi dambaan dan cita-cita semua warga bangsa? Semua ini berkait erat dengan peran ibunda tercinta mereka. Benar-benar semua ini merupakan kenyataan yang tidak dapat diingkari siapa saja. Termasuk pengakuan orientalis ternama dari negeri Belanda. Siapakah dia? Dialah peletak dasar politik kolonial Belanda di Indonesia. Antara lain dia sempat menulis: "Menurut pengalaman", tulis Snouck di tahun 1921, "saya tahu bahwa cinta seorang ibu tidak dapat digantikan oleh apapun [baca siapapun] juga di dunia bahkan tak dapat dibandingkan apapun [baca siapapun] juga..." Ketika menginjak dewasa, Snouck giat belajar sehingga prestasi akademiknya mengagumkan.⁸

Dalam kiprahnya setelah berjuang mencapai kemerdekaan, umumnya bangsa Indonesia belum turut merasakan buah kemerdekaan sebagaimana mestinya. Mereka belum lagi me-

⁷Surya Paloh "Rasa Bangga Berbangsa Kian Surut", *Media Indonesia*, Rabu 9 Nov. 2011, p. 16.

⁸Lathiful Khuluq (2002), *Strategi Belanda Melumpuhkan Islam*, Biografi C. Snouck Hurgronje, Yogya: Pustaka Pelajar, p. 8.

rasakan lezatnya buah kemerdekaan sebagaimana yang dicitakan dalam perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia. Perjuangan yang meminta banyak korban baik harta dan nyawa. Perjuangan yang telah menimbulkan berbagai decak kekaguman dan banyak diteladani mereka yang terjajah yang belum berhasil memerdekakan diri, baik Brunei, Malaysia, dan Singapura.

Buah kemerdekaan yang belum diwujudkan sebagaimana mestinya bahkan lahir banyak kesenjangan yang sangat memprihatinkan. Salah satu bukti nyatanya, beragam kesenjangan telah menjadi kenyataan hidup sehari-hari. Lebih celaka lagi belum ada tindakan nyata dan terencana pihak berwenang untuk bertindak cepat mengatasinya.

Beberapa contoh nyata berkenaan beragam kesenjangan yang ada tercermin dalam gejolak Freeport yang penuh dengan beragam kekhasan pula. Celaknya beragam kekayaan tanah Papua seakan didiamkan diangkut ke negara Paman Sam, Amerika Serikat, atau AS, sementara warga setempat dibiarkan hidup dalam serba kemiskinan dan kebodohan. Berbagai pihak yang berkuasa seakan buta dan tuli dengan aneka serba ketimpangan serta kemiskinan dan kebodohan ini. Sementara para imigran Barat, terutamanya para imigran AS, hidup dengan serba kemewahan. Sebagian mereka yang berkuasa di republik ini segera bereaksi tetapi dengan berpura-pura tak mendengarkan. Mereka cepat-cepat menghindar atau segera melepaskan tanggung jawab bila mereka terkena sasaran tembak. Kenyataan yang memprihatinkan ini tampak pula dari sikap sebagian petinggi kepolisian dan mereka mengakui menerima upeti dari Freeport.

Sikap sebagian mereka yang berkuasa untuk menerima tanggung jawab, erat berkaitan dengan sikap mereka yang melihat sesuatu berkaitan dengan materi. Segala sesuatu diukur dengan nilai serba kebendaan. Mereka bukan saja

menerima budaya bermakna Barat, tapi telah tenggelam dalam serba ukuran luaran, materi. Jadilah mereka budak westernisasi. Wajarlah mereka menjadi pengekor setia Barat. Mereka mengaku modern dalam ucapan tetapi serba Barat dalam sikap dan perbuatan. Bukan mustahil pula mereka menjadi pengikut deisme, bahkan atheis apalagi mereka merasa agak bosan dengan serba duniawi atau menganut dan menikmati serba sekularisme yang jauh dari ajaran agama, lebih-lebih Islam, yang mereka ikuti, hayati sepenuhnya tetapi gagal dalam pengamalannya.⁹ Apakah seyogianya mereka belajar pada beberapa tokoh karena peran ibu mereka.

Beragam tokoh yang telah mengukirkan serba keberhasilan, seperti Hamka, Burhanuddin Lopa, Ahmad Syafii Maarif, dan Abraham Samad tidak dapat lepas dari didikan keluarga terutama sekali peran seorang ibu. Hampir semua mereka mampu tampil sebagai tokoh berkat serba kasih sayang ibu walau hidup dalam serba kesulitan terutama pada zaman penjajahan. Serba kenyataan memprihatinkan tersebut berlaku pada tiga tokoh yang pertama, dan hampir dapat dipastikan semuanya tidak pernah mengenal susu formula pada masa kanak-kanaknya. Pentingnya ASI atau air susu ibu, sejak lama telah ditekankan dalam al Qur'an, salah satunya terekam dalam Surat al Baqarah ayat 233: "Para ibu hendaknya menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yakni bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan". Baru setelah makin berkembang dunia kesehatan terbentang secara jelas nilai tambah ASI, salah satunya terlukis dalam beberapa kata berikut ini:

Pada tiga hari pertama sejak kelahirannya, makanan bayi sepenuhnya 'ditanggung' oleh Allah . . . pada waktu itu

⁹Dawam Rahardjo (1999), *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat dan Pustaka Pelajar, pp. 92-94

air susu ibu masih berwarna kekuning-kuningan (dalam ilmu kedokteran biasa disebut kolostrum dengan komposisi yang komplit, sehingga bisa mencukupi semua kebutuhan primer fisik bayi – pada hari-hari pertama dia menghirup udara dunia. Makanan ini juga berfungsi untuk membiasakan dan mengaktifkan mekanisme kerja alat-alat pencernaan bayi, dalam rangka menjalankan tugas mencerna makanan pada hari-hari berikutnya.¹⁰

Hanya saja patut pula menjadi perhatian bersama berkaitan ASI dan tangis bayi yang nampak ada hubungan yang erat sekali. Bagi kaum hawa beberapa baris lukisan kata-kata berikut ini benar-benar bermakna, apalagi bagi ibu pemula, isteri yang baru pertama kali diberi anugerah seorang momongan, apalagi bila lama telah dirindukan dan telah menempuh berbagai cara untuk mewujudkannya. Yang umum menjadi kebiasaan, sepasang suami-istri memelihara anak pungut yang masih bayi, agar segera memperoleh keturunan yang didambakan. Pada masa sekarang bagi yang punya uang dengan menggunakan cara bayi tabung. Udahnya bagi ibu pemula cukup menyentak uraian berikut ini: “Normalkah jika ASI merembes waktu mendengar tangisan bayi? Normal. Bahkan, jika yang menangis bukan bayi Anda. Hal ini terjadi karena reaksi *oxytocin*, hormon yang bertugas mengatur produksi ASI. ASI akan segera diproduksi sesaat anda teringat pada si kecil, atau mengalami sesuatu yang mengingatkan Anda pada si kecil.”¹¹

Saatnya pembaca kembali pada kiprah sedih Papua. Kenyataan Papua yang memprihatinkan apabila tidak segera ditanggapi secara bijak dapat menjadi awal lepasnya daerah

¹⁰Muhyidin Abdul Hamid (2000), “Kaifa Nurabbi Auladana Islamiyah,” a.b. A. Wahid Hasan, *Kegelisahan Rasul-ullah Mendengar Tangis Anak*, Yogya: Mitra Pustaka, p. 81.

¹¹Feni Sudilarsih (2010), *Optimal Mengurus Segala Kebutuhan dan Masalah Sehari-hari Bayi Anda*. Yogya: Gara Ilmu, p. 184.

otonomi khusus ini dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, atau NKRI. Semua pihak yang terlibat harus lebih hati-hati, apalagi bila mau bercermin dari aneka gejolak yang telah membuat tumbang atau terusir bahkan dibunuh sebagian para penguasa di Timur Tengah. Apalagi banyak gejolak masyarakatnya dicampuri para penguasa Barat, konon terutama AS, dengan para sekutu utamanya seperti Australia, Israel, dan Singapura. Sementara derita dan pelanggaran yang dilakukan AS tersaji dalam uraian berikut ini.

Freeport telah mengakibatkan kerusakan alam dan mengubah bentang alam serta mengakibatkan degradasi hutan yang seharusnya ditindak tegas pemerintah. Hal ini karena mengancam kelestarian lingkungan dan melanggar prinsip pembangunan berwawasan lingkungan yang diamanatkan UUD 1945 pasal 33.

Hubungan TNI/Polri dan Freeport

Perusahaan tambang raksasa Freeport-McMoRan disinyalir telah memberi uang kepada Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian RI agar pertambangan mereka di Papua tidak banyak diganggu, baik oleh pemerintah maupun lembaga nonpemerintah dan pemerhati lingkungan. Koran *The New York Times* telah melakukan investigasi berbulan-bulan untuk mengetahui masalah itu. Koran tersebut berhasil mendapatkan laporan perusahaan Freeport yang menunjukkan, pada 1998-2004 perusahaan tambang emas dan tembaga menghabiskan dana US\$ 20 juta atau sekitar Rp 200 miliar untuk personel TNI dan Kepolisian RI.

Para penerimanya mulai jenderal hingga kapten. Berdasarkan laporan itu, para komandan mendapat uang puluhan ribu dolar. Bahkan ada yang disebut mendapat US\$ 150 ribu (Rp 1,5 miliar). Sejumlah pejabat kepolisian dan militer termasuk mantan Danjen Kopassus, Letjen TNI (Purn) Prabowo Subianto, disebut-sebut sebagai pihak yang menerima keuntungan dari kerja sama militer, kepolisian dengan Freeport. Hal ini juga diakui oleh Kapuspen TNI Mayor Jenderal Sjafrie Sjamsoeddin yang mengatakan bahwa TNI pada dasarnya menerima

dengan syarat dapat meningkatkan profesionalisme prajurit dan tidak bersifat mengikat.

Rekomendasi dan Tuntutan

Tambang Freeport adalah bukti salah urus sektor pertambangan di Indonesia dan bukti tunduknya hukum dan wewenang negara terhadap korporasi. Pemerintah menganggap emas hanya sebatas komoditas devisa yang kebetulan berada di tanah Papua. Telah sekian lama pemerintah menutup mata terhadap daya rusak industri pertambangan di Tanah Papua.

Selama 42 tahun beroperasi, Freeport telah merusak tak hanya pegunungan Grasberg dan Ertsberg, tetapi sudah mengubah bentang alam seluas 166 km persegi di daerah aliran sungai Ajkwa, mencemari perairan di muara sungai dan mengontaminasi sejumlah besar jenis makhluk hidup dan mengancam perairan dengan air asam tambang berjumlah besar. Fakta kerusakan lingkungan akibat penambangan yang dilakukan Freeport ini disadari oleh Kementerian Lingkungan Hidup (*Republika*, 23 Maret 2006). Sayangnya, pelanggaran tak ditindaklanjuti secara serius, meski Freeport terbukti melanggar UU Lingkungan Hidup No. 23 Tahun 1997. Sementara itu, dari tahun ke tahun Freeport terus mereguk keuntungan dari tambang emas, perak, dan tembaga terbesar di dunia, dan memberikan pendapatan yang tidak sebanding bagi negara.

Kesejahteraan penduduk Papua semakin jauh dijangkau. Di wilayah operasi Freeport, sebagian besar penduduk asli berada di bawah garis kemiskinan dan terpaksa hidup mengais emas yang tersisa di limbah Freeport. Timika bahkan menjadi tempat berkembangnya penyakit mematikan seperti HIV/AIDS, bahkan jumlah penderita tertinggi berada di Papua. Kehidupan suku asli Papua pun terganggu eksistensinya, sejak ditandatanganinya KKI, alur hidup suku Amungme, Kamoro, Dani, Nduga, Damal, Moni, dan Mee (Ekari) berlangsung surut. Kerusakan lingkungan sebagai bentuk destruktif aktivitas penambangan mengancam sumber alam bangsa.¹²

Bagaimana sudut pandang warga setempat, terutama sekali penduduk asli, apalagi bagi umumnya mereka yang tak pernah meninggalkan tanah kelahiran dan masih ingat suasana awal sebelum banyak warga pendatang. Kalau ada para pendatang, umumnya dengan keadaan jasmani hampir seperti mereka, karena berdarah asli Papua, tetapi berbeda suku. Mereka terpaksa pindah karena adanya keterkaitan dengan adat setempat. Berikut ini adalah salah satu keluhan mereka dan dengan baik disajikan cendekiawan yang berwawasan ke depan.

"Kita orang (kami) butuh guru dan tenaga kesehatan, kita orang tara (kami tidak) butuh tentara dan polisi. Daerah ini aman-aman saja. Kalau bapa-ibu guru silakan masuk, tentara atau polisi tidak boleh masuk!" Beberapa kalimat itu dilontarkan sekelompok orang yang melakukan pencegahan terhadap rombongan para guru yang baru saja direkrut oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Puncak Jaya, untuk ditempatkan di sekolah-sekolah di pedalaman Puncak Jaya. Jika kita telaah kalimat di atas, tampak jelas, bagi rakyat Papua yang kritis atau tidak percaya kepada pemerintah pusat, mereka merasa kehidupannya tak perlu diganggu oleh kehadiran aparat keamanan yang tampaknya kurang dipercaya, apalagi sebagian mereka menerima upeti. Lebih-lebih lagi sebagian perwiranya dikenal memiliki rekening gendut.

Rakyat Papua di mana pun berada, butuh pelayanan kesehatan yang baik dari pemerintah dan juga tersedianya guru-guru yang benar-benar berdedikasi untuk kemajuan anak-anak Papua. Terlihat bagaimana semakin hari semakin sedikit guru-guru dari Tanah Toraja, Kei, Minahasa, atau tanah Jawa yang mau bertugas di daerah-daerah terpencil di tanah Papua. Apalagi kesejahteraan dan nasib mereka sangat tidak diperhatikan pemerintah. Terbukti insentif untuk mengajar di daerah-daerah yang sunyi dari keramaian itu memang amatlah kecil dan biasanya terlambat diberikan dan

bila diterima terkena beragam potongan.

Tidaklah mengherankan jika pemerintah daerah di Papua berupaya keras memberi insentif yang memadai antara Rp 5 juta sampai Rp 15 juta per bulan, agar mereka mau mengajar di daerah terpencil. Dilihat dari masalah keamanan, dalam sejarah Papua, sangat kecil kejadian para guru atau tenaga kesehatan yang mendapatkan perlakuan buruk dari orang Papua, bahkan dari anggota Organisasi Papua Merdeka (OPM) sekalipun.

Bila diteliti lebih lanjut, persoalan Papua dari sisi sosial, ekonomi, dan budaya, memang bertumpu pada tiga hal pokok: pendidikan, kesehatan, dan sektor ekonomi rakyat. Dari tiga hal itu saja tampak jelas betapa Indeks Pembangunan Manusia Papua dan Papua Barat adalah yang terendah di Indonesia, yaitu menduduki nomor buncit 32 untuk Papua dan nomor 33 untuk Papua Barat. Semakin hari semakin tertinggal mutu pendidikan anak-anak Papua di pedalaman.

Semakin hari semakin banyak pula tenaga kesehatan yang meninggalkan puskesmas di pedalaman. Kalaupun ada tenaga kesehatan, obat-obatan pun sulit didapat. Dari segi ekonomi rakyat, bila seseorang memasuki pasar-pasar tradisional di Papua dan Papua Barat, amat sulit menemukan adanya "Mama-mama Papua" yang berdagang di pasar. Mereka telah tersingkir ke pelataran pasar, toko, atau di trotoar jalan.¹³

Belajar dari berbagai peristiwa yang telah menimpa aneka negara Timur Tengah, yang pada umumnya kehidupan mereka lebih baik, ketiadaan karakter bermakna benar-benar memprihatinkan bangsa Indonesia. Apakah buktinya? Umumnya mereka mempunyai PRT, pembantu rumah tangga dari

¹³Ikrar Nusa Bhakti Profesor Riset Bidang Intermestic Affairs LIPI (2011), "Dengarlah Suara Hati Rakyat Papua," Tuesday, 01 November 2011 <http://www.seputar-indonesia.com/ediscetak/content/>

Indonesia. Atau berkenan bangsa Indonesia bercermin pada petaka yang menimpa Libia? Dengan berbagai kemakmuran yang dinikmati rakyat Libia selama pemerintahan Khaddafi, seperti pengakuan berikut ini:

"I see now. Gaddafi made mistakes." Mabruk, a young physics teacher. Considers his words for a while before he continues. "But he gave our people everything. Modern houses, jobs, a new hospital, a nice school, I was fortunate enough to shake his hand when he visited Tawergha, just before the revolution"¹⁴. Cukup menarik kelanjutannya: "We had everything but freedom," Mabruk, says to me and adds, "Now I, too, am a revolutionary. But what does it matter when it does not show?" (Ibid.)

Lebih mengagetkan lagi, tampak berbagai keributan yang terjadi lebih banyak terjadi karena ada pihak luar yang mendalangnya. Pihak luar, terutama Eropa dan AS sangat tergiur dengan beragam sumber alam berupa minyak di Libia. Setelah Khaddafi dibunuh, ada beragam masalah yang ada menghantui rakyat pada umumnya. Terasa sekali maut mengintai di mana-mana sebagai sajian Ehab, seorang mahasiswa: *"We have freedom now, but it's not a good freedom. There are weapons everywhere. If the rebels remain in Tripoli, this will turn into a new Somalia. They control the streets, not the government. There have been conflicts here of kind we've never before."¹⁵*

Kenyataan pahit juga dialami Saddam Hussein, setelah berhasil ditangkap di tempat persembunyiannya, secara keji dia digantung penguasa AS. Kemudian hal yang relatif sejenis menimpa Khaddafi. Kenyataan pahit ini, bukan mustahil nantinya akan menimpa Indonesia bila tak segera berbenah diri. Apalagi secara semena-mena umumnya para penguasa membebek tingkah polah AS termasuk dalam bidang pendidikan.

14 Asne Seierstad (2011), "Black and White in Libya What Will

Hal yang sejenis ini terbukti lagi dengan tingkah dan polah mereka yang menjadi wakil rakyat Indonesia. Sebagian wakil rakyat tampak sama melanggengkan tingkahnya sebagai warga TK, taman kanak-kanak. Sebuah cemoohan yang demikian populer karena tingkah kekanak-kanakan sebagian anggota DPR sebagaimana yang dilontarkan Gus Dur, Abdurrahman Wahid.

Jelaslah dari berbagai kenyataan yang ada, tampak ada aneka kesalahan yang cukup tragis sejak yang berkuasa tampak mengabaikan bidang keamanan. Selama berbilang dekade bidang ini terabaikan walau umumnya yang berkuasa masih berlagak pilon. Betapa kaya, pandai, dan sehat yang dimiliki seseorang, hampir dapat dipastikan kegiatannya banyak terhalang apabila tidak ada jaminan keamanan. Hal utama lainnya, berkaitan dengan kesehatan yang seakan baru mulai dibenahi setelah banyak meminta korban, apalagi bagi mereka yang tak berharta dan selama hidupnya terpinggirkan sebagai manusia gerobak, sekalipun telah beristeri dan beranak tetapi sulit mendapatkan pekerjaan yang layak, kecuali sekedar sebagai pemulung.

Sebenarnya akar semua permasalahan yang ada, adalah terabaikan pendidikan di Indonesia dan mengatasinya baru terbatas pada sisi-sisi luar. Walau anggaran telah digelontorkan, tetapi dana yang ada tampaknya hanya habis bagi aneka kegiatan mereka yang di atas. Inilah pandangan sebagian besar mereka yang turut memahami pendidikan yang lama digumuli tanpa henti. Apalagi ada jurang yang memisahkan antara pendidikan swasta dan negeri.

Lebih memprihatinkan lagi aneka sisi luar dalam dunia pendidikan setelah merdeka tak banyak berbeda dengan kenyataan pendidikan pada zaman penjajahan. Ada beragam kriteria dunia pendidikan. Selain negeri dan swasta, ada lagi

membedakan beragam sekolah lebih pada kemampuan materi orang tua. Belum lagi adanya perbedaan kriteria 'ras' kaya dan miskin serta sejenisnya. Untuk jelasnya antara lain terlukis dalam beberapa baris berikut ini.

Meneer Sadarjoen guru gimnastik pribumi yang pertama atau dalam istilah Belanda : " *De eerste Inlandsche gimnastiek leerar aan de MULO*". Karena itu dia mendapat protes dari orang-orang tua masyarakat Belanda, karena anak-anak gadis mereka mendapatkan pelajaran gimnastik dari seorang guru gimnastik "*Inlander*". Para orang tua masyarakat Belanda beranggapan tidak sepatutnya keadaan demikian dibiarkan saja dalam zaman kolonial pada waktu itu. Mereka beranggapan guru itu harus diganti dengan guru gimnastik berkebangsaan Belanda! Ternyata betul, tidak lama kemudian *Meneer* Sadarjoen dipindahkan ke Majalengka sebagai kepala HIS, Sedangkan guru gimnastik yang baru bernama *Meneer* v. d. Klip.¹⁶

Dari sajian di atas, tampak ada sikap cukup waspada keluarga Belanda sekalipun sudah di Indonesia. Mereka cukup waspada terhadap pendidikan para putri tercinta, seakan-akan mereka bakal tertular dengan hal-hal negatif. Lebih-lebih lagi dalam benak mereka masih terpaku dengan pandangan *white men's burden* tugas mulia orang kulit putih untuk mengajar para pribumi atau *inlanders* menjadi beradab. Serba kekhasan tersebut dapat dikaji dengan serba hati-hati tersaji dalam beberapa kalimat berikut:

Pengaruh [teori evolusi Charles Darwin] itu melahirkan suatu teori kebudayaan, bahwa budaya Eropa dan agama Kristen merupakan puncak proses perkembangan kebudayaan. Sedangkan agama Islam dianggap sebagai suatu bentuk "degenerasi" kebudayaan yang oleh kalangan Kristen dianggap sebagai hukuman Tuhan atas segala dosa kaum Nasrani. Agama dan budaya

Eropa dipandang lebih unggul daripada agama dan budaya Timur.¹⁷

Sebelum lebih jauh mengkaji apa telah disajikan di atas, karena banyak menimbulkan aneka pertanyaan ada baiknya dikaji aneka hal berkait dengan perempuan atau wanita. Kajian mengenai kaum hawa terasa demikian bermakna. Hanya saja dapat menimbulkan carut marut apabila disajikan cukup berlarut dan berpegang pada sudut pemahaman tertentu. Apalagi ada beragam budaya setempat yang cukup memberi warna tertentu sekalipun etnis dan agamanya sama, seperti sama-sama memeluk nasrani atau Islam umpamanya.

Apabila mampu diselesaikan aneka masalah, sekaligus menyelesaikan ditakutkan Isaac Asimov. Apalagi tokoh ini merupakan penulis sukses dan produktif. Isaac sebagai ahli biokimia dikenal lewat karya fiksi ilmiah dan buku sains bagi orang awam. Karyanya yang terkenal adalah Seri Dasar (*Foundation Series*), dan dia gabungkan dengan dua serinya, Seri Kerajaan Galaksi (*Galactic Empire Series*) dan Seri Robot (*Robot Series*).•

